

# Nata Saputra

Aku tidak punya banyak kata untuk bisa menerjemahkan Nata. Karena bagiku, Nata sudah mewakili segenap hal. Dingin, pendiam, penyayang, sabar, penuh kejutan, dan misterius. Begitu kira-kira Nata bagiku. Aku mengenalnya juga secara kebetulan. Dia yang baik hati, meminjamiku payung tanpa pernah ingin bersikap manis atau bermaksud menggodaku mirip pemuda-pemuda *alay*. Aku menerima payung polos berwarna biru elektrik darinya, dengan ekspresi bingung tetapi tetap berterima kasih.

Waktu merayap begitu lambat. Ketika Nata mulai menganggapku menjadi sebagian dari detik jamnya. Sering bertemu Nata di tempatku bekerja membuatku satu-dua kali membuka pembicaraan dengannya. Walau pembicaraan itu hanya sebatas pustakawan yang merangkap menjadi seorang kasir di sebuah kafe buku pada pelanggannya. Nata salah satu pelanggan setia di tempatku bekerja. Entah apa yang dikerjakannya, dia sering sekali menghabiskan waktu

mengetik dengan *Macbook*-nya di dekat rak buku-buku sejarah dan filasat disimpan.

Tepatnya, 12 Desember 2013. Hubunganku dengan Nata lebih dari sekadar detik jam. Mungkin telah menjelma angka-angka yang lebih sering berarti dari sekadar detik yang tiada pernah dihiraukan. Semakin mengenalnya maka Nata akan semakin 'manis'. Aku tahu Nata menyukai Kamen Rider, *superhero* buatan Jepang yang di Indonesia lebih dikenal dengan Ksatria Baja Hitam. Pahlawan super yang menggunakan baju zirah berwarna hitam dengan motor super keren, yang dapat membantunya menumpas penjahat. Nata juga sangat menyukai hewan, terutama kucing. Walau dia tidak bisa memeliharanya di rumah, Nata punya rumah kucing yang sengaja dia bangun untuk kucing-kucing gelandangan beratus meter dari rumah. Joging adalah olahraga favorit Nata. Seminggu sekali ia akan sempatkan waktu berkeliling Lapangan Bola Swarga Bara.

Selama dua tahun kami bersama, tidak ada masalah yang berarti. Kami saling belajar mengisi, mendukung, dan menambah. Nata dengan dunianya masuk ke dalam duniaku, menciptakan keindahannya sendiri. 12 Desember 2015 tanpa semua masalah tersebut, Nata meminta *break*. Tepat di hari jadi kami yang ke-2. Dia meninggalkanku di tengah derasny rinai hujan, tanpa payung maupun sepeucuk alasan.

# Arin: Cinta Itu Mulai Menguji

*“Jangan terkejut! Jika suatu hari cinta sendiri yang akan turun tangan dalam upaya menguji, seberapa tangguh hati yang akan ditinggalinya.”(Arin).*

...OOO...

Aku dan Nata masih berdiri di bawah gelapnya langit malam Sangatta. Mendung yang pekat mencipta suasana menjadi semakin rumit ketika Nata memutuskan *'break'*.

“Nata ingin kita *break*, Arin,” ujar Nata, pelan.

“Tapi, kenapa Ta? Kenapa semua mendadak begini? Kita lagi *ngerayain anniversary*, Ta...,” tanyaku, parau.

“Karena aku sudah merasa cukup. Aku cukup sampai di sini, Rin.”

“Nggak, Ta, aku nggak bisa. Aku belum cukup.”

“Maafin Nata. Nata memang harus menyudahinya.”  
Suaranya masih terdengar tenang.

“Aku nggak bisa kehilangankamu, Nata.” Ungkapku tercekat. Kami saling bertatap dengan nanar.

Nata menarik tubuhku dan memelukku erat.

“Jaga diri baik-baik, ya,” katanya, hampir berbisik.

Hujan deras mengguyur saat Nata melepaskan pelukannya. Dia pergi.

“Nata!!!” Aku mulai setengah memekik memanggil namanya.

Nata tak berbalik. Dia terus berjalan meninggalkanku dalam rinai hujan.

...OOO...

Sedikit pun aku tidak paham, kenapa Nata menjadi begitu. Bukankah selama ini, semua baik-baik saja. Semua yang Nata suka, aku dukung. Semua yang aku suka, Nata juga dukung. Namun, semalam semuanya beda. Aku seperti enggak kenal Nata. Nata bahkan ninggalin aku, di hujan deras, sendirian. Padahal, Nata yang kukenal akan rela kedinginan demi ngasih aku rasa aman di saat hujan turun begitu. Nata akan mengambil payungnya di mobil untukku atau sekadar melepas jaketnya, mengerudungkan di atas kepala kami. Yang paling penting, aku dan Nata saling mencintai. Itu yang membuat indah hubungan kami selama dua tahun.

Sejak dia meninggalkanku semalam, aku terus berusaha menghubungi Nata, tetapi nihil. Nata enggak angkat telepon dariku. Dia enggak balas apa pun *chat* yang aku kirim. Aku mulai gila. Aku menelepon ke rumahnya pun tiada jawaban.

“Ta, *Please. What’s going on, Babe?* Kenapa kamu harus ninggalin aku begini?”

Aku mengirim pesan yang ke-10 kalinya melalui *Messenger*. Nihil. Nata bahkan belum membacanya.

“Ta, jangan tinggalkan Arin. Arin nggak bisa Nata tinggal. Bukankah kita udah sepakat akan hidup bersama, Ta. Orang tua kita sudah saling setuju, kenapa jadi begini Ta?”

Kulemparkan *I-phone*-ku. Air mataku menggenang. Dengan tubuh basah kuyup, aku memeluk diriku sendiri. Merasakan tubir hatiku kembali menganga. Seolah darah hangat baru saja merembes dari dalamnya. Seluruhnya dariku, terluka. Mengingat punggung Nata yang menghilang. Ingat pelukan Nata yang erat dan singkat, di hari jadi yang mestinya akan menjadi hari paling menyenangkan dalam hubungan kami. Nata malah memilih pergi.

...OOO...



# Nata: Melepas Arin Wulan

*Percayalah, jika meninggalkan pun bukan pekerjaan mudah. Aku mencintai Arin, tetapi melepas adalah bagian dari cintaku padanya. (Nata)*

...OOO...

“Nata nggak mungkin buat nikahin Arin dalam kondisi Nata sekarang, Ma. Nata nggak ingin anak-anak Nata akan sakit seperti Nata.”

“Nak, kamu jangan berpikiran begitu. Selama ini, Arin sayang sekali sama kamu dan Mama yakin kamu sakit atau nggak, Arin akan tetap milih kamu.” Mama bersikeras.

“Justru karena Nata tahu, Arin nggak akan ninggalin Nata maka Nata harus ninggalin dia. Arin berhak bahagia dengan laki-laki yang sehat, Ma. Nata nggak mau Arin menghabiskan hidupnya buat Nata yang udah stadium 4. Sebentar lagi tangan Nata akan buntung, Ma. Nata nggak akan bisa ngelindungi dia.”

Mama terdiam. Matanya memerah, mendengarku mengucapkan perkataan yang seharusnya kukulum sendirian. Walau pada akhirnya hasil akhir dari pengobatan *osteosarcoma*, akan membuatku kehilangan lengan.

...OOO...

Arin datang ke Kafe Taman Bersemi. Taman kota yang diperuntukkan Pemerintah Kabupaten Kutai Timur, untuk masyarakat Sangatta. Ada banyak wahana bermain juga gazebo yang menjajakan segala macam panganan. Mulai dari *wadai*<sup>1</sup> sampai *pastry* ala Eropa. Setiap sore tempat ini akan menjadi pangkalan utama muda-mudi Sangatta menghamburkan waktu mereka untuk sekadar bertemu sahabat, jogging, *coffee break*, bermain basket, *skiboard*, atau hanya duduk menikmati suasana taman dengan layanan Wifi gratis.

Aku sengaja tidak menjemput Arin ke rumahnya, seperti yang sudah-sudah. Tekadku bulat. Aku harus meninggalkannya, sore ini juga sebab hidupku akan habis untuk pengobatan kanker tulang yang kembali muncul setelah sekian lama. Setelah aku dinyatakan NEC (*no evidence of cancer*) lima tahun lalu.

Bertemu denganku, Arin tak pernah berubah. Selalu cantik. Selalu wangi. Matanya yang bulat dan indah senantiasa hangat dipandang. Di hari jadi kami yang ke-2, Arin datang dengan blus berlengan pendek berwarna *navi*. Rambutnya yang sebauh tertiuap semilir angin sore Taman Bersemi. Sesaat aku melihat di kedua telinganya tersemat anting

---

1 Jajanan khas suku Banjar

panjang bergaya suku Indian. Memerpercantik wajahnya. Dia duduk dan meraih tanganku dalam genggamnya. Lantas menanyakan kabarku, dengan gaya khasnya yang lembut. Tangannya mengusap-usap kedua tanganku yang katanya, sering dirindukan.

“Apa kabar Kamen Rider-ku?” sapanya hangat.

Sejak aku menjadi kekasihnya, dia selalu memanggilku begitu. Dia tahu aku penggila Kamen Rider. Bahkan, dia sempat bilang, dia cemburu dengan koleksi Kamen Rider-ku yang lebih banyak daripada jumlah fotonya di kamarku. Aku mengecup tangannya.

“Kamen Reider sehat walafiat. Bagaimana dengan tuan putriku?”

Lalu dia akan membalas mengecup tanganku dan bilang.

“Tuan putri juga sehat walafiat. Apa yang terjadi, kenapa mendadak ingin bertemu, bukannya Kamer Rider lagi sibuk nangkap penjahat? Kangen, ya?” candanya, pura-pura melupakan hari *anniversry* kami.

“Yah. Boleh dikatakan begitu,” kataku malu.

“Ini, kan, hari jadi kita, Sayang.”

“Nah, itu tahu.”

“Ish... jangan nyebelin deh.”

Aku mencubit hidung mungilnya. Menggoda.

Dia membalas, mencubit lenganku.

“Eh, Nata udah pesenin *cup cake* kesukaan kamu. *Chocolate Buttercrime*.”

“Terima kasih....” Arin tersipu malu. Sudah berapa kali kiranya, aku melihat ekspresi malunya selalu alami. Pipinya merah dan dia akan menunduk. Kami bersantap

bersama ketika pesanan telah memenuhi meja kami. Tidak banyak yang kami obrolkan selama makan malam. Kami khuyuk dengan perbincangan perasaan kami sendiri. Aku mungkin lebih senang melihat Arin menghabiskan *cup cake*-nya sehingga membuatnya lebih rikuh dan malu untuk beberapa saat.

"Ih, kenapa ngelihatannya sampai begitu, sih?" katanya sambil berhenti mengecap.

"Ih ge-er. Siapa yang lihat. Nata cuma pengen *cup cake*-nya."

"Bilang dong!" Dia segera menyendok *cup cake*-nya dan menyuapkan padaku, aku merimanya malu-malu. Dia kembali bersemu merah, setelah aku melumat kuenya sekilas.

"Ih, pasti *piktor* ya?" kataku kembali meledeknya.

"Ih, siapa yang *piktor*, sih." Pipinya merah padam.

"Kayaknya yang ngomong yang

*Piktor*," godanya.

"Iya nih," jawabku spontan.

"Issh...." Dia kembali mencubitku.

Hingga detik ini semuanya berjalan normal. Arin menghabiskan kuenya selagi aku sibuk memilah kata-kata yang tepat, untuk '*break*' dengannya.

"Rin, gimana kalau kita *break* dulu dari hubungan kita?" kataku setelah Arin memakan habis *cup cake*-nya.

"Maksudnya *break*, Ta?" Dia mulai tegang.

"Emang kamu nggak jenuh sudah ngabisin waktu 2 tahun bareng aku, Rin? Kamu nggak pengen kenal dengan pria lain?"